

ETIKA DAN ESTETIKA KEBAYA Pasca “Erupsi Reformasi”

Triyanto
Teknik Busana PTBB FT UNY

ABSTRAK

Kebaya sebagai salah satu simbol trend busana wanita Indonesia mengalami fluktuasi selera pemakaian. Terkadang begitu menggebu, membalut penampilan wanita pada berbagai waktu dan kesempatan. Terkadang pelan tenggelam termarginalkan ke pojok peradaban, kemudian bangkit kembali menjadi sosok busana yang bukan saja digandrungi oleh wanita Indonesia namun juga disenangi wanita dunia. Fluktuasi trend kebaya tentunya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan wujud kebaya yang begitu dinamis.

Pada kesempatan yang terhormat ini, yakni di dalam Seminar Nasional Busana, Rias, dan Boga tahun 2010 yang mengambil tema besar “Pendidikan Karakter” penulis bersyukur dapat berperan serta memberikan kupasan berupa kajian, khususnya terkait dengan dinamika kebaya. Telah menjadi sebuah keniscayaan, bahwa pada setiap dinamika perkembangan maupun perubahan produk budaya membawa perubahan pula terhadap nilai, fungsi, maupun makna. Sejalan dengan hal tersebut penulis mencoba mengkaji apakah dinamika perkembangan bentuk kebaya membawa dampak pada perubahan nilai, terutama pada nilai etika estetika kebaya. Sudut pandang pengkajian lewat teropong sejarah mikro, yakni mencermati kebaya dalam skop terbatas khususnya setelah pasca “Erupsi Reformasi.” Sedangkan untuk mencermati visual etika dan estetika dibedah dengan pendekatan seni.

Kata kunci: Etika estetika kebaya, pasca reformasi.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu produk budaya pakaian wanita Indonesia, keberadaan kebaya mempunyai nilai strategis di dalam menjaga nilai peradaban berbusana. Realitas kebaya sebagai salah satu simbol busana wanita Indonesia tentu bukanlah isapan jempol. Realitas itu dapat dipahami, tidak terbantahkan karena hampir sebagian besar wanita Indonesia mengenakan busana bentuk dasar kebaya, sebagaimana dapat terlihat dari begitu beragamnya jenis kebaya, seperti: kebaya encim, kebaya

kartini, kebaya jawa, kebaya sunda, maupun berbagai bentuk penamaan kebaya lainnya.

Eksistensi kebaya sebagai pembalut penampilan wanita Indonesia mengalami pasang-surut. Kebaya seperti juga sejarah, mengalir mengikuti waktu, beradaptasi dengan zaman yang semakin maju dan memiliki cerita panjang yang bisa ditelusuri hingga abad ke-15 Masehi. Dari sisi sejarah, kebaya merupakan bentukan busana atasan yang pertama kali dikenakan wanita Indonesia, terutama perempuan Jawa, yang digunakan bersama kain. Namun pada akhir abad ke-19, desain kebaya juga banyak digandrungi sebagai busana para perempuan Belanda yang membutuhkan pakaian yang cocok dengan iklim tropis Indonesia. Selain itu, model kebaya juga pernah populer di kalangan perempuan peranakan China sehingga memunculkan sebutan kebaya encim. Seiring berjalannya waktu, kebaya telah mampu menjadi sebuah simbol feminisme, busana khas perempuan yang kini menjadi busana nasional.

Seiring berjalannya waktu, desain kebaya berubah dan sempat tergerus zaman. Pada masa pendudukan Jepang, kreativitas dan produktivitas bangsa ditekan hingga ke level yang paling rendah. Pendudukan Jepang di Indonesia memutus jalur perdagangan tekstil dan perlengkapan penunjangnya, akhirnya banyak rumah produksi kebaya tutup dan hanya sedikit perusahaan batik yang bisa bertahan. Sejak masa itu, jejak kebaya sedikit terhapus.

Angin segar bagi tumbuh suburnya kembali pemakaian kebaya adalah pada Era Soekarno. Dampak serangan Budaya Barat membuat semangat untuk menunjukkan identitas budaya nasional bagaikan semburan awan panas yang lebih di kenal dengan istilah "Polemik Kebudayaan". Wujud identitas kebudayaan nasional dinyatakan dengan salah satu manifestasi berupa upaya menjadikan pakaian kebaya menjadi busana formal wanita pendamping pria. Setelah timbul kerusuhan besar lewat tragedi berdarah pemberontakan G 30 S PKI pemerintah Soekarno runtuh

digantikan pemerintahan yang dipimpin oleh Soeharto. Sewaktu kendali pemerintahan dipegang Soeharto, keberadaan kebaya sedikit termarginalkan oleh kekuasaan Soeharto yang militerian. Penampilan wanita sebagai pendamping pria dalam aktivitas formal tidak lagi harus mengenakan kebaya, namun demikian tergantikan oleh pemakaian seragam busana Dharma Wanita. Pemerintah yang militerian menghasilkan produk budaya yang kaku, ekspresi karya anak bangsa tidak mendapatkan tempat yang layak. Suara rakyat yang berbeda dengan haluan negara dibungkam. Akhirnya kehidupan menjadi kaku penuh ketakutan dan perasaan was-was menghinggapai kehidupan berdemokrasi dan diberbagai aktivitas kreatif budaya lainnya. Namun seiring dengan badai krisis moneter yang menghantam Indonesia membuat pemerintahan Soeharto harus rela menyerahkan kekuasaan kepada masyarakat yang menghendaki pergantian rezim yang reformis, madani jauh dari KKN. Sejalan dengan dinamika politik Indonesia sudah barang tentu akan membawa pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai bentuk kebudayaan yang diciptakannya. Akibat dari kebebasan berekspresi membuat kehidupan kebudayaan jauh lebih segar memberi seribu kemungkinan karya kreatif inovatif yang kemungkinan akan membawa dampak pergeseran berbagai nilai etika maupun estetika yang telah mapan. Dengan demikian penulisan kebaya yang terkait dengan dinamika politik beserta dampaknya menjadi lebih menarik untuk diungkap dalam kajian ini.

“ERUPSI REFORMASI”

Krisis moneter tahun 1998 menghantam Indonesia. Pemerintahan Soeharto yang bertumpu pada sektor ekonomi porak-poranda hilang kepercayaan di hati masyarakat. Beban ekonomi membumbung tinggi, rakyat menjerit, dan akhirnya momentum itu dimanfaatkan mahasiswa dan tokoh reformis lainnya untuk menurunkan Soeharto dari tahta kepemimpinan. Pergantian Soeharto dari jabatannya banyak dimaknai sebagai Era Reformasi (**Rickefs**,

2004). Reformasi yang sebelumnya merupakan tuntutan di bidang politik akhirnya merambah ke berbagai sektor lainnya. Celaknya tuntutan reformasi banyak disalahtafsirkan dengan era kebebasan. Kebebasan untuk mengekspresikan di berbagai bidang. Kebebasan di segala bidang ini disebut sebagai Euforia Reformasi. Euforia Reformasi di bidang seni banyak memunculkan karya yang merobek patron, etika, bahkan estetika, seperti munculnya tari 'Bedoyo Prek', 'Fenominul goyang ngebor,' lagu campur sari 'Cucak Rowo,' dan dalam bidang busana khususnya kebaya memunculkan kebaya modifikasi, bahkan ada yang menyebut sebagai kebaya 'kurang bahan,' atau kebaya 'Semriwing' (Triyanto, 2008). Pendek kata reformasi telah menjadikan ekspresi karya yang sebelumnya sempat mampet tidak berdaya di bawah pemerintahan yang militerian, berubah terjadi 'erupsi' ataupun 'wedus gembel' yang menggulung tatanan kehidupan dan menjadi ruang pembuka berkarya yang lebih bebas tanpa takut dibredel maupun dipenjara. Euforia reformasi banyak memunculkan nama-nama desainer kebaya dari tingkat lokal sampai tingkat nasional. Desainer berlomba mengeksploitasi kebaya sesuai dengan keberanian bidang garapan. Pasca Reformasi sosok kebaya muncul dalam aneka garapan visual.

ETIKA DAN ESTETIKA KEBAYA PASCA "ERUPSI REFORMASI"

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu system yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatan yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya

etika di masyarakat kita. Etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesama dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani *Ethos* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik (<http://etikaprofesidanprotokoler.blogspot.com/2008/03/pengertian-etika.html>).

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa etika kebaya adalah suatu norma atau cara mengenakan kebaya yang dianggap baik sehingga terjaga pergaulannya dimasyarakat. Etika kebaya terkait dengan cara memakai kebaya, padu-padan pemakaian yang disesuaikan dengan tata aturan penggunaan. Pasca reformasi telah banyak memberikan ruang kreativitas yang jauh lebih terbuka. Ekspresi desainer dalam membuat kebaya tidak lagi terkungkung dalam patron kaku, namun demikian banyak ekspresi desainer kebaya berani merobek patron sehingga menghasilkan padu-padan pemakaian kebaya yang lebih luas. Pasca reformasi, pemakaian kebaya tidak terbatas pada menggunakan kain panjang, tetapi berkembang pada menggunakan celana panjang. Bahkan celana blue jeans atau denime yang dahulunya untuk aktivitas yang bersifat casualpun dapat dipadukan dengan kebaya. Sedang dari segi tata rias rambut, penggunaan konde tidak harus menjadi tata penampilan riasan. Tata rias rambutpun berkembang dengan berbagai gaya yang lebih berani. Termasuk menggunakan jilbab sebagai padu padan bagian wajah juga berkembang pesat sehingga memunculkan aneka pengolahan tampilan jilbab yang lebih modis.

Visualisasi kebaya Pasca Reformasi menjadi beragam. Ada beberapa desainer yang tetap mempertahankan bentuk dasar tradisional, ada beberapa desainer yang mengembangkan desain kebaya lebih berani bahkan keluar dari patron. Ekspresi visualisasi desain kebaya yang lebih berani itu dapat terlihat dari perombakan desain bagian leher, bagian

lengan, bagian bawah, sampai menggunakan ragam bahan maupun hiasannya. Kebaya Pasca Reformasi menjadi kian mengikuti trend mode dunia. Kemunculan kebaya Pasca Reformasi menjadi kian modis dan diminati oleh segala usia mulai dari remaja hingga dewasa. Kebaya tidak lagi termarginalkan di desa-desa tetapi di kota tumbuh dengan subur mengisi di berbagai acara wanita.



Gambar Aneka Etika dan Estetika kebaya Pasca Erupsi Reformasi
(Sumber: <http://www.blog.my-weddingbelle.com/tag/model-kebaya>)

SIMPULAN

“Erupsi Reformasi” yang sejatinya merupakan dinamika ranah politik rupanya membawa dampak domino ke berbagai bidang kehidupan lainnya. Era-Reformasi menggeser hampir segala orientasi kehidupan demokrasi beserta aktivitas hidup yang berbeda dengan rezim sebelumnya. Kebaya sebagai salah satu bidang budaya pakaian wanita Indonesia telah mampu mengalami puncak perkembangan ekspresi dan pemakaian yang disebut sebagai *booming kreativitas*. Kreativitas penciptaan kebaya bisa jadi merupakan hal positif guna menjaga eksistensi kebaya dari kepunahan. Namun demikian, kekuatan kreativitas yang berlebih tanpa adanya suatu kendali tentunya akan membawa pada berbagai hal yang membuat kebaya kehilangan makna sebagai busana yang mencerminkan identitas busana

wanita Indonesia yang penuh dengan berbagai nilai. Silang pendapat perkembangan maupun perubahan kebaya harus dimaknai secara positif untuk mendapatkan solusi jawaban sehingga etika estetika kebaya dapat menjadi ruang ekspresi tanpa harus terjebak pada benturan polemik budaya yang berkepanjangan.

REFERENSI

Rickefs, M.C.(2004) Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Triyanto (2008) Bentuk Kebaya Pasca Reformasi. Tesis Pasca Sarjana UGM

<http://etikaprofesidanprotokoler.blogspot.com/2008/03/pengertian-etika.html>

Sumber: <http://www.blog.my-weddingbelle.com/tag/model-kebaya>